


## Layanan Edukatif Dalam Dinamika Sosial di Jemaat GPM Waipirit

Alce Albartin Sapulette<sup>1</sup>, Elka Anakotta<sup>2</sup>, Hellen Pattiruhu<sup>3</sup>, Marlen Wariunsora<sup>4</sup>,  
Ira Ririhena<sup>5</sup>, Charles Lesbatta<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Ambon, Jl. Dolog Halong Atas, 97231, Indonesia.

E-mail: [wariunsoram@gmail.com](mailto:wariunsoram@gmail.com)

\* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.515>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 22 April 2025

Revised: 26 April 2025

Accepted: 1 Mei 2025

#### Kata Kunci:

Media Sosial, Kekerasan,  
Komunikasi, Okultisme

#### Keywords:

Social Media, Violence,  
Communication, Occultism



### ABSTRACT

Era industri 4.0 merupakan fase revolusi teknologi, hal ini memberikan perubahan dalam hal beraktivitas. Perubahan yang terjadi salah satunya memudahkan manusia dalam aktivitas yang dilakukan. Selain memberikan kemudahan dalam beraktivitas, perlu disadari adanya dampak buruk dalam era digitalisasi ini. Dampak buruk tersebut paling rentang pada satuan sosial masyarakat, yaitu komunikasi antara orang tua dan anak menjadi semakin berkurang. Setiap anggota keluarga akan sibuk dengan gawai masing-masing, sekalipun berada dalam satu rumah. Fungsionalitas gawai yang lengkap maka anak dan remaja sering menganggap bahwa gawailah hidup mereka, sehingga akan memberikan dampak pada pendidikan, kesehatan, sosial dan juga ekonomi. Perilaku sosial masyarakat ketika dibawa ke dalam ranah pelayanan dan kehidupan berjemaat, ditemukan perilaku kontradiktif antara apa yang diajarkan dalam lingkungan berjemaat dan kenyataan sosial yang terjadi. Masalah lain yang perlu diperhatikan dengan serius adalah adanya anggota jemaat yang masih percaya akan okultisme. Masalah dinamika sosial lainnya yaitu ditemukan ketidaksopanan berbahasa antara orang tua dan anak. Ketidaksopanan berbahasa dan interaksi sosial seperti ini tidak hanya dilakukan dalam dunia nyata, tetapi juga dalam dunia media sosial. Oleh sebab itu, perlu adanya layanan edukatif untuk memberikan penyadaran bahasa dan bagaimana berinteraksi sosial yang seharusnya bagi umat dan pelayan

The industrial era 4.0 is a phase of technological revolution, this brings changes in terms of activities. One of the changes that occur is making it easier for humans to carry out activities. In addition to providing convenience in activities, it is necessary to be aware of the negative impacts in this digitalization era. The negative impact is most likely on social units of society, namely communication between parents and children is decreasing. Each family member will be busy with their respective gadgets, even though they are in the same house. The complete functionality of the gadget means that children and adolescents often assume that the gadget is their life, so that it will have an impact on education, health, social and also economics. The social behavior of society when brought into the realm of service and congregational life, contradictory behavior is found between what is taught in the congregational environment and the social reality that occurs. Another problem that needs to be considered seriously is the existence of congregation members who still believe in occultism. Another problem of social dynamics is the impoliteness of language between parents and children. Impoliteness of language and social interaction like this is not only done in the real world, but also in the world of social media. Therefore, there needs to be an educational service to provide awareness of language and how social interaction should be for the congregation and servants.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Alce Albartin Sapulette et al. (2025) Layanan Edukatif Dalam Dinamika Sosial di Jemaat GPM Waipirit .3(4) 799-803. doi: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.515>

## PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan sangat pesat. Penyebaran informasi serta akses telekomunikasi dan transportasi semakin lebih cepat dan mudah. Salah satu yang dapat dengan mudah diakses adalah media sosial. Media sosial adalah saluran atau sarana pergaulan sosial secara online di dunia maya (internet). Para pengguna media sosial berkomunikasi, berinteraksi, saling kirim pesan dan berbagi. Penggunaan media sosial ini dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, baik usia anak-anak sampai usia orang yang sudah lanjut usia. Media sosial dapat dengan mudah diakses ketika memiliki gawai yang bagus dan jaringan internet yang menunjang. Media social juga memberikan dua sisi positif dan negatif, dimana sisi positif media social adalah untuk berbagi komunikasi demi membangun dan memperkuat jaringan sosial secara luas dan sisi negatifnya adalah media sosial dapat menjadi sarana untuk menyebarkan berita palsu, bullying dan lain sebagainya [4]. Sisi negatif bisa saja terjadi dalam kalangan remaja dengan disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari orang tua terhadap penggunaan gawai, karena dengan kurangnya pengawasan orang tua, anak jadi lupa waktu dalam penggunaan gawai, sehingga mereka bisa saja mengakses hal-hal yang berbau pornografi. Seperti yang kita ketahui bahwa usia remaja merupakan usia ingin tahu dan ingin coba, jadi ketika mereka mengakses situs yang berisikan pornografi, mereka akan mencoba mempraktekan dalam kehidupan mereka, maka terjebaklah mereka dalam pergaulan bebas, yang mengakibatkan kekerasan secara fisik maupun juga kekerasan seksual dapat dilakukan. Gawai juga dapat menyebabkan hilangnya norma kesantunan dalam berkomunikasi seorang anak, baik itu terhadap orang tua, maupun sesama. Hilangnya kesantunan dalam berkomunikasi dapat ditemukan ketika anak bermain game online, seperti PUBG, Freefire dan lain sebagainya, sering terdengar kata-kata seperti “bodok”, “mengong”, “nau-nau” bahkan terkadang nama binatang diberikan kepada lawan main saat mereka bermain.

Hal ini sungguh sangat disayangkan karena terjadi pada generasi penerus bangsa. Mencermati dinamika yang ditemui dalam pengamatan dan hasil-hasil penelitian di atas, maka tim Program kemitraan Masyarakat (PKM) mengambil inisiatif untuk mendekati Ketua Majelis Jemaat GPM Waipirit untuk mendiskusikan masalah-masalah yang sangat prioritas, seperti kurangnya perhatian orang tua dalam membatasi jam bermain anak dalam hal ini penggunaan ponsel, kurangnya teguran dan nasehat ketika anak menggunakan kata-kata kasar dalam berbicara, kurangnya pengawasan orang tua sehingga anak terlibat dalam kenakalan, kurangnya pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks, kurangnya pemahaman guru sekolah minggu dalam menggunakan aplikasi dan hampir punahnya norma kesantunan dalam berkomunikasi. Setelah mendiskusikan dan mempelajari persoalan yang dihadapi mitra, maka disepakati bahwa akan diadakan beberapa pelatihan dan juga sosialisasi yang diharapkan dapat membantu mengatasi persoalan prioritas yang mitra hadapi

## METODE

Program kolaborasi antara dosen dan mahasiswa menjadi dasar program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan oleh Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen dalam rangka mewujudkan pemberdayaan masyarakat, dalam hal ini masyarakat Gereja yang terdiri anak Remaja, Pemuda dan juga Orang Tua. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan Layanan Edukatif dalam Dinamika Sosial pada kehidupan berjemaat khususnya di Jemaat GPM Waipirit, Klasis Kairatu. Menggunakan tiga konsep CBR atau Community Based Research dimana merupakan salah satu metode yang memiliki pendekatan berbasis komunitas. Artinya ada partisipasi aktif komunitas yang terjalin. 3 prinsip antara lain yaitu adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan mitra, adanya berbagai cara pengumpulan dan penyebaran informasi serta validasi pengetahuan yang dimiliki mitra, adanya perubahan social sebagai sarana utama untuk mencapai visi dan keinginan mitra. Berdasarkan pendasaran metodis tersebut di atas, maka langkah-langkah kegiatan PkM yang dilakukan ini diatur sebagai berikut:

Tahap Persiapan:

1. Tim PKM mengadakan koordinasi dengan mitra untuk rencana kegiatan
2. Tim PkM mengadakan pertemuan dengan mitra untuk menyusun rencana kegiatan.

3. Tim PKM mengadakan pertemuan dalam rangka mempersiapkan materi dan narasumber seminar dan fasilitator pelatihan.
4. Tim PKM mempersiapkan alat dan bahan seminar dan pelatihan.

Tahap Pelaksanaan:

1. Sosialisasi, dimana dosen sebagai narasumber yang akan membagikan ilmu kepada mitra serta tidak menutup kemungkinan dosen juga mendapatkan tambahan ilmu dari mitra, sebagai timbal balik dari adanya kolaborasi yang dilakukan antara mitra dan tim Pengabdian
2. Pelatihan tentang Penulisan Karya Ilmiah, Pembuatan Media ajar dengan menggunakan AI
3. Pada sesi pelatihan ini dosen sebagai narasumber akan memberikan teori-teori yang menarik yang nantinya akan dilanjutkan dengan praktek yang diikuti oleh mitra.

Tahap Evaluasi Umum Program:

Program PkM ini akan dievaluasi tingkat keberhasilan dan keberlanjutannya oleh tim baik pada saat pelaksanaan program maupun saat tim telah selesai mengerjakan tugasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada Masyarakat merupakan salah Tri Dharma Perguruan Tinggi yang harus dilaksanakan oleh para dosen, baik secara mandiri maupun kolaborasi dengan mahasiswa. Dan pada kegiatan PkM kali ini merupakan PkM kolaborasi antara dosen dan mahasiswa dengan melibatkan 12 orang dosen yang memiliki latar belakang ilmu yang berbeda serta enam orang mahasiswa yang hadir mewakili enam prodi yang ada pada Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen (FIPK), IAKN Ambon. Kegiatan PkM ini dilaksanakan untuk membantu menyelesaikan persoalan mitra yang dihadapi oleh mitra, dan mitra yang dikunjungi oleh tim PkM kali ini adalah Jemaat Waipirit, Klasis GPM Kairatu, yang berada di Waipirit-Seram Bagian Barat.

Kegiatan ini diawali dengan penyambutan oleh Ketua Majelis Jemaat dan jajaran Majelis Jemaat beserta Jemaat, dimana pada hari itu tim tiba di lokasi pada pukul 12.30, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh peserta dari Jemaat Waipirit mulai dari kalangan anak dan remaja sampai kepada orang tua. Sambutan dan arahan yang diberikan oleh Ketua Majelis Jemaat GPM Waipirit Ibu Pdt An Andries. S,Si, juga oleh Dr. Alce A. Sapulette, M.Si sebagai ketua tim mengawali seluruh proses kegiatan PkM yang dilaksanakan di Waipirit selama tiga hari. Dalam kegiatan ini, diberikan berbagai macam sosialisasi dan juga pelatihan yang membantu menambah wawasan anak Remaja, Pemuda dan juga Orang tua serta para pelayan di jemaat.

Materi hari pertama meliputi 1) Logika Media Sosial untuk Remaja - materi ini memberikan gambaran kepada anak Remaja, bagaimana seorang anak Remaja dapat menggunakan Media Sosial sesuai pemanfaatannya bukan untuk hal-hal yang berbau bullying, hoax dan ujaran kebencian. Dr Elka Anakotta, M.Si sebagai pemateri dalam Sosialisasi ini juga mengajak para Remaja untuk mengenal apa itu NOMOPHOBIA, dan cara-cara untuk mengatasinya. Pada sosialisasi ini, terlihat sekali antusias dari anak remaja dalam menanggapi materi yang disampaikan. Rasa antusias itu ditunjukkan dengan semangat mengerjakan tugas yang diberikan dan juga pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada pemateri. 2) Pembelajaran Alkitab bagi Anak - pada sosialisasi materi ini, Ira Ririhena, M.Pd memberikan beberapa gambaran kepada para pengasuh, antara lain : kenapa harus mengajar anak? Mengapa masa Kanak-kanak itu penting? Serta bagaimana pengasuh dapat mengetahui jenis-jenis perkembangan dan mengenal perkembangan anak. Selain sosialisasi yang diberikan terselip pelatihan yang juga diberikan kepada para pengasuh. 3) Kekerasan Anak (seksual) - Dr Alce A Sapulette, M.Si beserta Mince Lokolo, S.Sos., M.Si memberikan materi yang menyatakan kepada orang tua untuk mengontrol dan memperhatikan anak dalam pergaulannya maupun dalam kesehariannya, khususnya jangan mempercayakan anak pada orang lain. Sosialisasi ini juga mengajak orang tua agar dapat melihat bagaimana perilaku sosial anak, tindak-tanduk kekerasan yang terjadi pada anak, sampai kepada undang-undang yang melindungi anak serta hukuman yang diberikan kepada pelaku kekerasan kepada anak. Sosialisasi ini juga diberikan kepada para Remaja agar mereka dapat melindungi diri mereka dari jenis-jenis kekerasan yang dapat terjadi bagi mereka, khususnya kekerasan seksual. 4) Media Pembelajaran dengan menggunakan AI - Materi ini ditujukan kepada para pengasuh tentang bagaimana kita dapat membuat media pembelajaran yang menarik dengan menggunakan AI. Awalnya pemateri memberikan Gambaran tentang apa itu AI, manfaat dan kegunaanya, setelah itu menunjukkan Langkah-langkah penyusunan media ajar. Pada sosialisasi ini peserta diajak dan diajar untuk bagaimana membuat materi

presentasi yang menarik [7], sehingga anak-anak Sekolah Minggu yang diajar lebih tertarik lagi untuk menerima materi ajar yang diberikan oleh para pengasuh.

Materi hari kedua meliputi 1) Edukasi Pendidikan Karakter terhadap pergaulan bebas bagi pemuda-pemudi Gereja dalam menghadapi era digitalisasi - Materi pada sosialisasi ini memberikan Gambaran kepada para pemuda Gereja tentang apa itu Pendidikan Karakter, factor-faktor pembentuk Pendidikan karakter, serta tantangan-tantangan bagi orang muda di era digitalisasi dalam membentuk karakter, materi ini dalam jadwal kegiatan akan diberikan oleh Ibu Lenci Solisa, M.Pd, tetapi beliau tidak sempat tinggal lebih lama karena ada masalah yang tidak bisa ditinggalkan dan kemudian diambil alih oleh ibu Mince Lokollo, S.Sos.,M.Si. Dengan semangat para pemuda Gereja mengikuti sosialisasi mulai dari awal sampai akhir dari kegiatan di hari pertama. Para pemuda merasa tertantang untuk mengetahui dan lebih memahami Pendidikan karakter di era digitalisasi ini, sehingga banyak sekali sharing dan pertanyaan yang diberikan kepada pemateri. 2) Kenakalan Remaja - Era digitalisasi yang terjadi saat ini tidak dapat dipisahkan dengan kenakalan remaja yang juga semakin meningkat. Materi diberikan oleh Dr Alce A. Sapulette, M.Si. Dalam pemaparan materi yang diberikan, pemateri menjelaskan apa saja penyebab anak melakukan kenakalan dan mengapa kenakalan remaja itu terjadi, serta solusi-solusi yang dapat diambil atau diberikan kepada para Remaja untuk dapat terhindar dari kenakalan remaja. 3) Okultisme - Herry R Lekatompessy, M.Si sebagai pemateri pada sesi ini lebih cenderung memberikan penguatan spiritual kepada jemaat dalam hal ini para orang tua dalam menyikapi dunia Okultisme. Berbagi cerita dan masukan lebih mendominasi sesi ini, ditemani oleh ketua majelis Jemaat materi ini boleh diberikan dan menjadi perhatian setiap orang tua untuk menjadi pegangan bagi semua yang mengikuti sesi ini.

Pada hari ketiga atau hari terakhir ini hanya 1 materi yang diberikan yaitu tentang “Penulisan Karya Ilmiah”. Sesi ini diisi oleh 3 pemateri yang membagikan kiat-kiat dalam penulisan karya ilmiah. Hellen Pattiruhu, M.Sc, Franklin S. Dahoklory, M.Pd dan Wilhelmus Labobar, M.Pd, memberikan penjelasan tentang penulisan karya ilmiah, langkah-langkah penulisan, metodologi penelitian serta melatih anak Remaja untuk bagaimana menemukan kasus yang menarik untuk dipilih sebagai judul atau tema penulisan karya ilmiah dan melakukan praktek penulisan karya ilmiah bagi anak.



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian Hari Pertama



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian Hari Kedua



Gambar 3. Kegiatan Pengabdian Hari Ketiga

### **SIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di jemaat GPM Waipirit mendapat sambutan yang baik oleh ketua majelis jemaat bersama seluruh jemaat yang hadir sebagai peserta dalam kegiatan ini, mulai dari hari pertama sampai hari ketiga terakhir. Kedatangan tim disambut dengan hangat dan kemudian tim dibagikan ke rumah-rumah jemaat untuk dapat bermalam selama 3 hari kegiatan di Waipirit tersebut. Remaja yang pada saat itu telah mengakhiri liburan sekolah, membuat jadwal kegiatan tim tidak dilaksanakan pada pagi hari melainkan di jam 11.00 WIT. Remaja, Pemuda Gereja bahkan sampai kepada Warga Jemaat yang dalam hal ini orang tua menerima materi dengan sangat antusias, banyak sekali pertanyaan yang diberikan kepada pemateri dengan tujuan untuk memperkaya pemahaman mereka terkait materi-materi ini. Ketua majelis jemaat GPM Waipirit juga mengucapkan terima kasih untuk materi-materi yang disampaikan juga pelatihan-pelatihan yang diberikan, dimana hal itu dapat membantu mengatasi persoalan yang terjadi di jemaat.

### **REFERENSI**

- Yahya Muhammad. D, 2018, Era Industri 4.0 : Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia, Makassar: Universitas Negeri Makassar
- Setyaningsih E, Setyowatie D, 2023, Sosialisasi Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Gadget Serta Media Sosial di Kalangan Anak-anak dan Remaja, Indonesian Journal of Community Service and Innovation (IJOCSIN), 3(1), 64-71
- Sulistiyorini, Z. B. (2017). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perubahan Perilaku Siswa. Jurnal Exponential, 2(1), 206–211
- Fatmawati. E. (2020). Kebebasan Informasi Kalangan Milenial dalam Bermedia Sosial. Surabaya : Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga, 10(2), 94-103
- Sarah Banks, 2012, Community Based Participatory Research: A Guide to Ethical Principles and Practice, Center for Social Justice and Community Action, UK: Durham University.